

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Zaman modern menuntut bertambahnya minat siswa untuk meneruskan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar memperoleh pekerjaan yang baik dan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan adanya tuntutan zaman seperti itu, bukan minat saja yang menjadi hal utama, pengetahuan dan kemampuan siswa juga harus mumpuni agar dapat bersaing untuk mendapatkan pendidikan tinggi ataupun pekerjaan yang layak dan sesuai dengan cita-cita dan kemampuan siswa.

Dalam mencapai cita-cita mereka di masa depan dalam bidang pendidikan ataupun pekerjaan, siswa SMA harus melalui beberapa rangkaian harapan, perencanaan dan gol/sub-gol. Hal terdekat yang dipersiapkan oleh siswa SMA terutama siswa kelas X adalah persiapan untuk ujian kenaikan kelas ke kelas XI dan pemilihan jurusan. Pemilihan jurusan di SMA menjadi penting karena akan menentukan/mengarahkan siswa secara spesifik dalam meraih cita-cita mereka. Dengan memilih jurusan yang tepat dan sesuai dengan minat dan kemampuan akan berdampak pada selesainya pendidikan mereka di SMA dengan baik dan membantu siswa dalam menentukan pilihan jurusan di Perguruan Tinggi ataupun bidang

pekerjaan nantinya. Namun masalah memilih jurusan di SMA sering dianggap tidak penting dan kerap kali diabaikan, hal ini terlihat dari banyaknya siswa SMA kelas X memilih jurusan hanya mempertimbangkan penilaian orang lain, pengaruh teman-teman terdekat, dan ataupun karena keadaan, tanpa mempertimbangkan minat dan ataupun kemampuan siswa dengan jurusan yang dipilihnya.

Banyaknya siswa yang memilih jurusan tanpa mempertimbangkan minat dan ataupun kemampuannya disebabkan oleh paradigma salah yang berkembang pada masyarakat umum dan dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Tujuan diadakannya penjurusan di SMA adalah untuk memfasilitasi siswa agar dapat menyelesaikan pendidikan mereka di SMA dengan baik sesuai jurusan minat mereka dan sebagai persiapan/bekal mereka untuk melanjutkan pendidikan ataupun bekerja nantinya. Semua jurusan yang diadakan kedudukannya setara, namun saat ini paradigma yang berkembang adalah jurusan IPA lebih baik dibandingkan jurusan IPS dan jurusan Bahasa. Ada anggapan di setiap sekolah, bahwa setiap siswa yang masuk ke jurusan IPA adalah siswa-siswa *õpintarõ*, karena memiliki nilai mata pelajaran IPA yang di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah dan mendapatkan ranking atau memiliki nilai raport di atas KKM sekolah. Sedangkan siswa yang masuk ke jurusan IPS biasanya diidentikkan dengan siswa yang *õgagalõ* (gagal masuk jurusan IPA), siswa yang kurang pintar dan sering sekali dikaitkan dengan siswa yang *õnakal/bandelõ*. Untuk siswa yang masuk ke jurusan Bahasa biasanya digolongkan siswa yang *õbodohõ*. Sampai saat ini banyak SMA yang tidak menyediakan jurusan Bahasa karena alasan tertentu. Dengan adanya paradigma salah tersebut, para siswa

secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh, sehingga tidak sedikit siswa SMA dalam memilih jurusan berlomba-lomba untuk masuk ke jurusan IPA. Banyak hal yang dilakukan siswa agar dapat masuk ke jurusan IPA, seperti mengikuti bimbingan belajar atau pun les privat mata pelajaran IPA di luar KBM. (<http://blog.cyberheb.com>, <http://www.jaripotensi.net>; Jumat, 4 September 2011).

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan di SMAN "X" Bandung. SMAN "X" Bandung memiliki misi sekolah yang bertujuan membentuk lulusan yang unggul dalam mutu dan memiliki kepribadian yang luhur yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. SMAN "X" menyediakan jurusan IPA dan IPS, sedangkan jurusan Bahasa tidak dibuka karena tidak tersedianya fasilitas ruangan laboratorium bahasa di sekolah dan sedikitnya minat siswa yang memilih jurusan Bahasa. Di SMAN "X" Bandung, sekarang ini untuk menyaring atau menyeleksi siswanya dalam memilih jurusan, ditetapkan syarat. Syarat masuk ke jurusan IPA, siswa harus memiliki nilai KKM mata pelajaran IPA minimal setara dengan nilai KKM sekolah, memiliki jumlah nilai raport yang minimal setara KKM sekolah dan sesuai dengan pemetaan minat yang telah dilakukan melalui psikotest. Namun masih banyak siswa SMAN "X" Bandung memilih jurusan IPA dengan usaha yang besar tanpa memperhitungkan minat mereka yang sebenarnya. Peneliti melihat fenomena tentang pemilihan jurusan IPA-IPS yang disebabkan oleh paradigma yang keliru bahwa siswa IPA lebih pintar daripada yang masuk jurusan IPS ditambah dengan stigma dari masyarakat (guru dan orang tua), membuat siswa kurang mempertimbangkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan untuk mencapai masa depan mereka. Banyak siswa yang akan

hanya menjadi pengikut trend paradigma yang salah dan akhirnya terlambat untuk menata masa depan mereka. Hal tersebut membuat peneliti melihat dengan memberikan pelatihan Orientasi Masa Depan *domain School and Graduation*, masalah ini dapat diminimalisir.

Pemilihan jurusan di SMA berkaitan erat dengan masa depan siswa, sehingga siswa diharapkan dapat memilih jurusan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri dan dipilih secara matang. Pemilihan jurusan IPA atau IPS sebagai titik awal merancang masa depan dalam bidang pendidikan, menurut guru BP, siswa di SMAN "X" Bandung telah dibekali informasi yang berkaitan dengan penjurusan di SMAN "X" Bandung, namun sampai saat ini belum ada seorang siswapun datang ke ruang BP untuk berdiskusi mengenai penjurusan, baik mengali informasi lebih dalam mengenai mata pelajaran, ataupun persyaratan-persyaratan agar bisa masuk jurusan yang mereka minati. Adapun siswa yang datang ke ruang BP berkenaan dengan penjurusan hanya berkonsultasi untuk dapat pindah jurusan setelah menjalani KBM (kegiatan belajar mengajar), atau karena rujukan dari guru wali kelas maupun guru mata pelajaran inti. Karena ada beberapa siswa di jurusan IPA yang memang seharusnya tidak masuk jurusan IPA namun karena pertimbangan tertentu akhirnya masuk jurusan IPA, maupun siswa yang tidak berminat masuk jurusan IPA, namun karena nilainya memadai masuk jurusan IPA dan keinginan orang tua, akhirnya siswa tersebut masuk jurusan IPA, dalam menjalani KBM, siswa bersangkutan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di kelas, dan sering dipanggil ke ruang BP karena perilakunya ataupun menjadi langganan remedial setiap selesai ujian. Data

dari guru BP setiap kenaikan kelas dari kelas XI ke kelas XII, dapat dipastikan ada satu atau dua siswa dari jurusan IPA minta pindah ke jurusan IPS dengan alasan tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini menjadi PR (Pekerjaan Rumah) tersendiri bagi guru wali kelas dan guru BP, karena pihak sekolah pada tahun ajaran 2010/2011 memberlakukan aturan penjurusan dilakukan hanya di kelas X naik ke kelas XI, dan tidak diperbolehkan untuk pindah jurusan di kelas XI maupun ke kelas XII. Dalam masalah ini siswa dituntut untuk memiliki komitmen yang dilandasi eksplorasi mengenai penjurusan yang diminatinya, sehingga diharapkan dalam menjalani KBM di jurusan yang dipilihnya menjadi lancar.

Minat masuk jurusan IPA, sampai saat ini masih menjadi *prestige* tersendiri bagi siswa, dari 5 siswa yang diwawancara dari kelas XI-IPS, 3 diantaranya, awalnya ingin masuk jurusan IPA, namun karena persyaratan nilai tidak memenuhi sehingga mereka masuk jurusan IPS. Dari 5 siswa kelas XI-IPA, semuanya berminat masuk jurusan IPA, salah satunya adalah siswa yang masuk karena pertimbangan tertentu. Dan dari 6 siswa kelas X, 5 siswa dengan mantap menjawab ingin masuk jurusan IPA dengan alasan, jika masuk jurusan IPA kedepannya akan lebih mudah, karena dengan masuk jurusan IPA, nanti kuliahnya bisa ambil jurusan apa saja (jurusan IPA/IPS). Tetapi jika dari jurusan IPS, kuliahnya nanti hanya terbatas pada jurusan IPS, walaupun saat ini dari jurusan IPS boleh ambil jurusan kuliah IPA namun menurut mereka akan sulit menjalaninya karena jurusan IPS banyak hafalan, jurusan IPA banyak hitungan dan logika berpikir, sehingga jika terbiasa menghitung dan berpikir logika untuk menghafal akan lebih mudah jika dibandingkan terbiasa menghafal akan

sulit untuk berpikir logika dan berhitung. Satu siswa sudah mantap untuk masuk jurusan IPS dengan alasan, karena tidak suka dengan rumus-rumus, walaupun suka matematika/hitungan. Siswa ini lebih memiliki kemampuan menghafal yang baik.

Namun saat ditanyakan mengenai nilai KKM pada mata pelajaran inti dari jurusan masing-masing, 16 siswa (semua) belum mencapai nilai KKM pada semua mata pelajaran. Hanya 5 orang yang memiliki 2 atau lebih mata pelajaran yang nilainya sesuai atau lebih dari KKM, selebihnya masih melakukan proses remedial. Menurut mereka proses remedial adalah proses yang melelahkan dan membuat mereka harus belajar lebih banyak dari teman-temannya yang lainnya. Namun mereka menyatakan apa daya karena setiap ujian nilainya kurang pada mata pelajaran inti. Menurut salah satu siswa, disekolah SMAN -Xö Bandung proses remedial diberikan dua kali kesempatan, dan jika belum memenuhi standar nilai KKM, siswa yang bersangkutan akan diberikan tugas tambahan. Semua siswa yang diwawancarai, mengakui bahwa mereka sering melalui proses remedial setelah ujian, hal tersebut tidak mengherankan, karena tidak seorangpun yang memiliki waktu belajar khusus di rumah, selain belajar disekolah tidak ada siswa juga yang mengikuti les saat ini. Hanya ada satu siswa, yang berminat akan les di semester berikutnya.

Dari 16 siswa yang diwawancarai, satu siswa telah memiliki cita-cita yang sudah pasti dan sedang dijalani, yaitu pembalap, namun dalam pendidikan, siswa tersebut memiliki harapan untuk dapat sekolah setinggi mungkin, tanpa tau pasti apa yang harus siswa tersebut lakukan dengan pendidikannya. Siswa ini ingin masuk IPA, walaupun nantinya ingin jadi pengacara, meskipun dalam pikirannya siswa ini tahu

akan lebih masuk akal jika ia membuka bengkel motor karena sesuai dengan profesinya saat ini sebagai pembalap. Keinginan siswa tersebut saat ini menjadi praktisi hukum, menurut siswa tersebut akan lebih keren jika ia menjadi praktisi hukum.

Memiliki pengetahuan dan mengetahui potensi diri adalah penting untuk mengikuti pendidikan saat ini, karena semakin banyaknya populasi siswa, maka semakin banyak persaingan dalam melanjutkan pendidikan, membuat siswa SMAN harus mulai membekali diri dengan pengetahuan dan mempersiapkan masa depan agar dapat bersaing. Dengan mengetahui dan merancang orientasi masa depan, diharapkan akan memiliki perencanaan yang lebih baik dan dengan baik akan menyelesaikan pendidikannya, dan meraih cita-cita mereka.

Masalah pemilihan jurusan di SMA ini dapat dikaji melalui teori Orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah model masa depan seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, perencanaan, membuat pilihan dalam proses eksplorasi, dan membuat komitmen yang membimbing jalannya perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1983). Orientasi masa depan memiliki tiga komponen, yaitu *Motivation*, *Cognitive Representation*, dan *Behavioral*. Orientasi masa depan penting bagi seseorang yang sedang dalam masa perkembangan terutama pada periode transisi yang biasanya sedang mempersiapkan diri mereka, sebagai antisipasi untuk sesuatu yang ada di depan mereka. Oleh karena itu banyak penelitian mengenai orientasi masa depan ini relevan pada masa perkembangan remaja. Seginer (2003), menyatakan bahwa masa

remaja umumnya terdapat empat *domain-life* inti dari orientasi masa depan yaitu pendidikan, pekerjaan, perkawinan dan keluarga, dan *self-concern* (membentuk identitas sebagai individu yang dewasa).

Berdasarkan hasil survey terhadap 289 siswa kelas X di SMAN "X" Bandung dengan menggunakan kuesioner diperoleh data 126 siswa ingin masuk jurusan IPA, 98 siswa ingin masuk jurusan IPS, dan 65 Siswa masih mengalami kebingungan untuk memilih jurusan yang di pilih. Melalui kuesioner Orientasi Masa Depan, diperoleh data siswa yang memiliki orientasi masa depan pada kategori tidak jelas adalah 10 siswa (3,5%), pada kategori cenderung tidak jelas terdapat 65 siswa (22,5%), pada kategori cenderung jelas terdapat 161 siswa (55,7%), dan pada kategori jelas terdapat 56 siswa (19,4%). Dilihat dari komponen yang membentuk orientasi masa depan, yaitu *Motivation*, *Cognitive*, dan *Behavior*, dari 289 siswa kelas X SMAN "X", 14 siswa (4,8%) memiliki kategori motivasi yang rendah, 94 siswa (32,5%) memiliki kategori motivasi yang cenderung rendah, 142 siswa (49,1%) memiliki kategori motivasi cenderung tinggi, dan 39 siswa (13,5%) memiliki kategori motivasi tinggi. Untuk komponen *Cognitive* hampir semua siswa telah memiliki *Cognitive Representation* yang baik, 5 siswa (1,73%) memiliki kategori *cognitive representation* rendah, 37 siswa (12,8%) memiliki kategori *cognitive representation* cenderung rendah, 142 siswa (49,1%) memiliki kategori *cognitive representation* cenderung tinggi, dan 105 siswa (36,3%) memiliki kategori *cognitive representation* tinggi. Untuk komponen *Behavior* hampir semua siswa berada di kategori cenderung rendah ke rendah dan hal ini menjadi hal yang harus diperhatikan, dari 289 siswa, 94



siswa (32,5%) memiliki kategori *Behavior* yang rendah, 185 siswa (64%) memiliki kategori *Behavior* yang cenderung rendah, 9 siswa (3,1%) memiliki kategori *Behavior* yang cenderung tinggi, dan 1 siswa (0,35%) memiliki kategori *Behavior* yang tinggi.

Siswa SMAN 03 Bandung masuk pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja menuntut individu untuk berpikir dan merencanakan masa depannya. Keputusan yang harus diambil terkait dengan masa depan *domain-life*, pendidikan, pekerjaan, perkawinan dan keluarga, dan membentuk identitas sebagai individu yang dewasa, dan akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang selanjutnya. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Havighurst bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas perkembangannya akan menjadi dasar bagi penyelesaian tugas perkembangan selanjutnya. Mereka yang berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya akan berkembang menjadi individu yang bahagia dan cenderung akan sukses dengan tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya, mereka yang gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangannya akan tampil sebagai pribadi yang tidak bahagia, terasing dalam lingkungan dan mengalami kesulitan ketika menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan banyaknya masalah yang terkait dengan pengambilan keputusan di masa remaja. Di samping itu, adanya tekanan dari *peer group* juga menjadi hal yang turut mewarnai proses pengambilan keputusan mereka (Papalia, Olds & Feldman, 2000). Kondisi ini tidak jarang membuat remaja menjadi kurang realitis dalam merumuskan rencana mengenai apa yang hendak mereka capai di masa depan,

sehingga remaja membutuhkan bantuan dalam mempersiapkan masa depan yang baik.

Pelatihan orientasi masa depan yang telah diujicobakan oleh beberapa peneliti hampir semua menggunakan teori orientasi masa depan dari J. E. Nurmi (1989), di antaranya penelitian oleh Eri Vidiyanto (2006) dengan judul "Peyusunan Modul Pelatihan Menyusun Orientasi Masa Depan *Planning Your Future* Bagi Remaja" dan penelitian oleh Cindy Maria (2008) dengan judul "Perancangan Modul Pelatihan Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada Siswa/i kelas I SMA "X" Bandung", kedua intervensi yang diberikan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kejelasan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada pesertanya. Pesertapun, memberikan penilaian yang positif pada evaluasi pelatihan level reaksi. Metoda pelatihan yang memberi dampak peningkatan kejelasan orientasi masa depan kiranya dapat digunakan juga dalam peningkatan kejelasan orientasi masa depan *domain school and graduation*. Teori orientasi masa depan dari Nurmi terdiri dari komponen motivasi, perencanaan dan evaluasi, sedangkan teori orientasi masa depan dari Seginer terdapat perbedaan penggunaan istilah, namun memiliki kerangka pikir teori orientasi masa depan yang serupa dengan teori OMD dari Nurmi. Dalam pelatihan ini materi disusun dengan acuan teori orientasi masa depan dari Rachel Seginer (2009), yang membekali pengetahuan peserta mengenali potensi dan minat, mengukur pengetahuan mereka serta mengeksplorasi dan berkomitment membuat tindakan nyata dalam merancang orientasi masa depan *domain school and*

*graduation*, khususnya dalam memilih dan menentukan jurusan yang sesuai dengan diri mereka dan mendukung cita-cita mereka.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah menyusun modul seperti apakah yang baik untuk meningkatkan orientasi masa depan *domain school and graduation* bagi siswa kelas X SMAN öXö Bandung.

## **1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh modul pelatihan yang dapat memberikan pemahaman, kesadaran dan keterampilan untuk merancang orientasi masa depan yang jelas dan realistis.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah modul pelatihan yang tersusun dapat membantu siswa kelas X SMAN öXö Bandung dalam merancang Orientasi Masa Depan, yang diukur dari tiga komponen OMD yaitu *Motivation*, *Cognitive* dan *Behavior* setelah menjalani pelatihan Orientasi Masa Depan.

### 1.3.3. Kegunaan Penelitian

#### 1.3.3.1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi:

- Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan & Pendidikan untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan psikologi mengenai Orientasi Masa Depan siswa SMA.
- Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai Orientasi Masa Depan pada siswa SMA ataupun topik lain yang berkaitan.

#### 1.3.3.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Orientasi Masa Depan *domain school and graduation* pada siswa kelas X SMAN "X" Bandung bagi:

- SMAN "X" khususnya kepala sekolah, para guru dan wali kelas mengenai Orientasi Masa Depan siswanya untuk membantu memberikan bimbingan.
- Para siswa SMAN "X" mengenai Orientasi Masa Depan mereka, agar dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan diri dan penyesuaian diri yang lebih baik dalam memilih jurusan menjadi realistis.
- Praktisi pendidikan, praktisi psikologi khususnya psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, para *trainer*, agar dapat menggunakan dan memanfaatkannya dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi para siswa.

#### **1.4. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pre-Post Test Design. Pre-Post Test Design* yang menjelaskan perbedaan dua kondisi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistic non parametric*.